

ANALISIS SEMIOTIKA PAKAIAN ADAT DAYAK BAHAU SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI BUDAYA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT

MELKIAS JALUNG¹

Abstrak

Melkias Jalung, NIM 1002055192. *Representasi Analisis Semiotika Pakaian Adat Dayak Bahau Sebagai Alat Komunikasi Budaya Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat, dibawah bimbingan Drs. Sugandi, M.Si selaku pembimbing I, Syahrul Shahrial, S.Sos.M.Si selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.*

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis sebuah tanda yaitu Pakaian dalam Suku Dayak Bahau melalui studi semiotik. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian semiotik yaitu penelitian yang berusaha menginterpretasikan atau mengartikan suatu tanda atau objek melalui kajian semiotik C.S. Dengan menggunakan metode Pierce sebagai analisis utama, data-data yang disajikan menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara, artikel mengenai pakaian suku Dayak Bahau, buku-buku dan internet, kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model segitiga triadik oleh C.S Pierce.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pakaian Sebagai Alat Komunikasi Budaya Suku Dayak Bahau hingga saat ini masih terus mengalami perkembangan dan sedikit demi sedikit mengalami pergeseran makna budaya. Dimana kini pengguna pakaian bukanlah lagi seorang yang berasal dari suku Dayak Bahau saja, melainkan di luar dari suku tersebut. Bahkan kini fenomena pakaian khas suku Dayak Bahau telah mendunia sehingga para masyarakat asing pun ikut memakai pakaian adat dengan ukiran khas suku Dayak Bahau ini. Kaitannya dengan komunikasi budaya tentu sangat terlihat dengan adanya berbagai temuan fakta bahwa sejak zaman dahulu pakaian digunakan sebagai media alat komunikasi budaya oleh masyarakat Dayak Bahau dan bahkan sebagai simbol kepercayaan mereka masing-masing.

Kata Kunci : *semiotika komunikasi, pakaian, komunikasi budaya*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: melkias19@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman hasil budaya dan ilmu-ilmu seni, dengan berpalingnya sejumlah ahli teori kepada semiotika sebagai ahli teori dasar untuk mengupas dunia kesenirupa. Seni rupa dan desain yang sementara ini dikelompokan dalam format budaya, kemudian mengalami pergeseran, yaitu seni rupa dipandang sebagai suatu bangsa yang secara lebih spesifik dikenal sebagai bahasa rupa atau bahasa budaya sebagai media komunikasi. Lalu jika dihubungkan dengan kajian komunikasi maka semiotik seni rupa yang telah mengalami pergeseran ini termasuk dalam komunikasi dan budaya.

Salah satu media komunikasi yang unik dan menarik adalah seni yang terkandung dalam pakaian adat dayak. Seperti objek atau artefak umum lain nya, kita menafsirkan pakaian sebagai tanda yang mewakili hal-hal seperti kepribadian, status sosial, dan karakter keseluruhan si pemakai. Sekali lagi, metode dasar pakar semiotika yaitu menanyakan apa, bagaimana, dan mengapa sesuatu memiliki makna yang kini dimiliki nya, berlaku pula pada pakaian.

Pakaian adat suku dayak merupakan suatu tanda kebudayaan yang sangat bernilai dan dimiliki oleh sebagian besar suku Dayak asli di kalimantan. Dan memiliki arti dan makna tersendiri bagi suku tersebut. Secara umum orang berpendapat bahwa kesenian adalah hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Sebenarnya tidak semua hasil karya seni dapat dinyatakan demikian, karena ada karya seni yang lebih mengutamakan pesan budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat suku dayak bahau bermaksud menginterpretasikan permasalahan dalam kehidupan sosial, mencapai suatu kebutuhan bersama, seperti kemuliaan, persatuan, dan saling menghargai satu sama yang lain nya Kesenian merupakan ekspresi keindahan yang memiliki pesan budaya dalam berbagai macam bentuk, Seperti seni tari, seni patung, seni instrumental, dan seni dalam pakaian. memberikan konstribusi, memperluas dan memperkaya

Pengetahuan dalam bidang mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif dan Komunikasi Media Massa serta pengembangan ilmu komunikasi mengenai analisis semiotika. Kemudian secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan bagi mahasiswa lain untuk penelitian semiotika dalam melihat dan mengidentifikasi tanda dan makna.

Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda Corak ukiran pakaian dayak pada umumnya dijadikan sebagai icon dari masing-masing daerah satu dengan yang lainnya. Contohnya corak ukiran Burung Enggang, yang berhubungan dengan pakaian tari yang dipakai ketika menari. Dari topi, bulu-bulu yang dipakai dibaju, sampai dengan mandau (parang). Ukiran ini memiliki arti tersendiri bahwa burung Enggang ini begitu dihargai dan dibanggakan oleh masyarakat dayak karena burung ini memiliki kepala dan mulut yang begitu kuat, kemudian bulu yang begitu indah, badan yang besar dan berani.

Inilah kenapa orang Dayak sangat percaya dengan burung enggang ini dan dijadikan sebagai icon dalam budaya mereka. Dari kegagahan dan keberanian burung ini, dan begitulah masyarakat dayak dalam kesehariannya berani dengan keadaan dan berani ketika berada didalam hutan.

Kajian semiotika yang terdapat dalam pakaian adat dayak tentunya akan sangat menjelaskan lebih detail mengenai arti dan makna itu sendiri. Peneliti mencoba untuk mengetahui lebih dalam dengan mengkajinya melalui teori semiotik, dimana peneliti akan mengkaji “tanda” sebagai kajian semiotikanya. Namun, ada begitu banyak arti tanda dalam kajian semiotika. Oleh karena itu peneliti mencoba mengkajinya secara umum melalui pendapat ahli.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semion*, yang berarti tanda dalam pandangan Piliang (Piliang, 1998:262), penjelajah semiotika sebagai metode kajian kedalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Teori semiotik Pragmatisme menurut C.S. Peirce

Bagi Peirce (Peirce, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (symbol). Berdasarkan *interpretant* tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Kajian Budaya Dayak Bahau

Dayak bahau merupakan salah satu kelompok masyarakat dayak yang diduga merupakan pecahan dari sungai Boh yang lama kelamaan menjadi sebuah kelompok yang berbeda karena mengembangkan kebudayaannya sendiri. Bahau merupakan salah satu kelompok orang dayak yang berdiam dalam wilayah kabupaten Mahakam Ulu provinsi Kalimantan Timur. Kelompok masyarakat ini

berdiam di kecamatan long hubung sampai kecamatan long pahangai. Jumlah orang bahau di wilayah ini tidak dapat diketahui dengan pasti.

Kini dayak bahau terbagi dalam tiga sub kelompok yakni Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq. Ketika subkelompok ini dapat dibagi lagi menjadi 14 kelompok yang lebih kecil lagi. Masyarakat generasi tua masih jelas ciri-ciri fisiknya seperti telinga panjang. Tradisi ini masih dapat dilihat pada sub dayak kenyah bahau dan kayaan.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembahasan pengertian tentang suatu konsep. Dari teori dan konsep tersebut maka penulis memberikan rumusan definisi konsepsional sebagai berikut; Pakaian dapat didefinisikan sebagai tanda yang dapat memperluas makna dasar tubuh dalam konteks budaya. Karena itu, pakaian dan tubuh yang disusupi oleh signifikansi moral, sosial, dan estetis. Persepsi akan pakaian sebagai sesuatu yang signifikan secara moral juga tipikal dalam budaya suku.

Komunikasi visual merupakan sebuah komunikasi dengan menggunakan berbagai tanda seperti halnya pakaian, dimana pakaian digunakan sebagai salah satu media komunikasi visual dalam mempresentasikan maknanya. Kajian semiotika mengkaji dan menjabarkan secara mendalam berbagai jenis pakaian adat yang dipakai dalam kegiatan adat, khususnya pakaian tradisional suku dayak bahau.

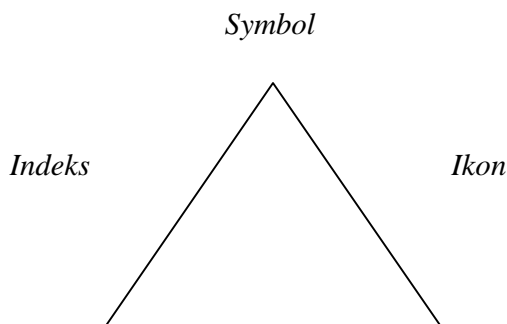
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu, gambaran umum suku Dayak, asal masyarakat Dayak di Kalimantan, masyarakat Dayak pada masa kini, suku Dayak Bahau, pakaian di suku Dayak Bahau, jenis dan bentuk pakaian suku Dayak Bahau, kajian semiotika pakaian suku Dayak Bahau, pembahasan dan analisis kritis mengenai pakaian adat suku Dayak Bahau.

Penyajian Data

Teori Pierce melihat dari subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikan. Model *triadic* Pierce (*representamen + obyek + interpretant* = tanda) memperlihatkan peran besar subyek dalam proses transformasi bahasa.maka peneliti memaparkan hubungan triadik tersebut dalam gambar dibawah ini :



Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Symbolisme bunyi adalah salah satu contoh ikonitas dalam bahasa, begitu pula dengan onomatopoeia. Namun, ikonitas dapat pula ditemukan dalam wilayah representasi nonverbal – sebuah foto mirip dengan sumber acuannya secara visual, begitu pula dengan lukisan pemandangan alam.

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain. Perwujudan indeksikalitas termasuk jari yang menunjuk, kata keterangan dan diagram yang dikenal dengan nama peta.

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Dan symbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta.

Komunikasi Visual

Komunikasi Visual, adalah komunikasi melalui penglihatan. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaianannya.

Komunikasi visual memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai sarana informasi dan instruksi, bertujuan menunjukkan hubungan antara suatu hal dengan hal yang lain dalam petunjuk, arah, posisi dan skala, contohnya peta, diagram, simbol dan petunjuk arah. Informasi akan berguna apabila dikomunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu dan tempat yang tepat, dalam bentuk yang dapat dimengerti, dan dipresentasikan secara logis dan konsisten.

Sebagai sarana presentasi dan promosi untuk menyampaikan pesan, mendapatkan perhatian (atensi) dari mata (secara visual) dan membuat pesan tersebut dapat diingat; contohnya poster. Juga sebagai sarana identifikasi. Identitas seseorang dapat mengatakan tentang siapa orang itu, atau darimana asalnya. Demikian juga dengan suatu benda, produk ataupun lembaga, jika mempunyai identitas akan dapat mencerminkan kualitas produk atau jasa itu dan

mudah dikenali, baik oleh produsennya maupun konsumennya. Kita akan lebih mudah membeli minyak goreng dengan menyebutkan merek X ukuran Y liter daripada hanya mengatakan membeli minyak goreng saja. Atau kita akan membeli minyak goreng merek X karena logonya berkesan bening, bersih, dan “sehat”. Jika komunikasi visual digunakan untuk identifikasi lembaga seperti sekolah, misalnya. Maka orang akan lebih mudah menentukan sekolah A atau B sebagai favorit, karena sering berprestasi dalam kancah nasional atau meraih peringkat tertinggi di daerah itu.

Menurut Widagdo (1993:31) desain komunikasi visual dalam pengertian modern adalah desain yang dihasilkan dari rasionalitas. Dilandasi pengetahuan, bersifat rasional, dan pragmatis. Jagat desain komunikasi visual senantiasa dinamis, penuh gerak, dan perubahan. Hal itu karena peradaban dan ilmu pengetahuan modern memungkinkan lahirnya industrialisasi. Sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan sistem sosial dan ekonomi, desain komunikasi visual juga berhadapan pada konsekuensi sebagai produk massal dan konsumsi massa.

Terkait dengan itu, T.Sutanto (2005:15-16) menyatakan, desain komunikasi visual senantiasa berhubungan dengan penampilan rupa yang dapat diserap orang banyak dengan pikiran maupun perasaannya. Rupa yang mengandung pengertian atau makna, karakter serta suasana, yang mampu dipahami (diraba dan dirasakan) oleh khalayak umum atau terbatas. Dalam pandangan Sanyoto (2006:8) desain komunikasi visual memiliki pengertian secara menyeluruh, yaitu rancangan sarana komunikasi yang bersifat kasat mata.

Desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis terdiri dari gambar (Ilustrasi), huruf, warna, komposisi dan layout. Semuanya itu dilakukan guna menyampaikan pesan secara visual, audio, dan audiovisual kepada target sasaran yang dituju.

Desain komunikasi visual sebagai salah satu bagian dari seni terap yang mempelajari tentang perencanaan dan perancangan berbagai bentuk informasi komunikasi visual. Perjalanan kreatifnya diawali dari menemukan kembali permasalahan komunikasi visual, mencari data verbal dan visual, menyusun konsep kreatif yang berlandaskan pada karakteristik target sasaran, sampai dengan penentuan visualisasi final desain untuk mendukung tercapainya sebuah komunikasi visual yang fungsional, persuasif, artistik, estetik, dan komunikatif.

Artinya, menurut Sumbo Tinarbuko, desain komunikasi visual dapat dipahami sebagai salah satu upaya pemecahan masalah (komunikasi, atau komunikasi visual) untuk menghasilkan suatu desain yang paling baru diantara desain yang baru (Tinarbuko, 1998:66) .

Istilah desain komunikasi visual, dalam bahasa gaul anak muda disebut dekave, digunakan untuk memperbaharui atau memperluas jangkauan cakupan ilmu dan wilayah kerja kreatif desain grafis. Didalam ranah desain komunikasi

visual ini dipelajari semua bentuk komunikasi yang bersifat komunikasi visual seperti desain grafis, desain iklan, desain multimedia interaktif.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss:1996). Komunikasi antar budaya memiliki akarnya dalam bahasa (khususnya sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut, psikologi menjadi disiplin acuan utama komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya. Pertumbuhan komunikasi antar budaya dalam dunia bisnis memiliki tempat yang utama, terutama perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi pasar keluar negaranya notebene negara-negara yang ditujunya memiliki aneka ragam budaya.

Selain itu, makin banyak orang bepergian keluar negeri dengan beragam kepentingan mulai dari melakukan perjalanan bisnis, liburan, mengikuti pendidikan lanjutan, baik yang sifatnya sementara maupun dengan tujuan untuk menetap selamanya. Satelit komunikasi telah membawa dunia menjadi semakin dekat, kita dapat menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi dalam belahan dunia, baik melalui layar televisi, surat kabar, majalah, dan media online. Melalui teknologi informasi dan komunikasi, jarak geografis bukan halangan lagi kita untuk melihat ragam peristiwa yang terjadi di belahan dunia. Berbicara mengenai komunikasi antar budaya, maka kita harus melihat dulu beberapa definisi yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993:7-8) berdasarkan pendapat para ahli antara lain:

1. Sitaran (1970) : seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan
2. Samovar dan Porter (1972) : komunikasi antar budaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai.
3. Rich (1974) : komunikasi antar budaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan.
4. Young Yun Kim (1984) : komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Seluruh definisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi

titik perhatian utamanya tetao terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T.Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya “ dan budaya adalah komunikasi. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengsosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Pakaian Di Suku Dayak Bahau

Hasil Orang berpendapat bahwa kesenian adalah hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Sebenarnya tidak semua hasil karya seni dapat dinyatakan demikian, karena ada karya seni yang lebih mengutamakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian adalah ekspresi keindahan yang mengandung pesan budaya terwujud dalam bermacam-macam bentuk, seperti seni lukis, seni rias, seni patung, seni sastra, seni tari, seni vokal, seni instrumental, dan seni drama. Hal ini berarti bahwa dengan kesenian masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab atau menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya, mengisi kebutuhan atau mencapai suatu tujuan bersama, seperti kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa aman yang berhubungan dengan yang gaib (supernatural) dan lain-lain.

Gambaran Suku Dayak Bahau

Dayak Bahau merupakan salah satu kelompok masyarakat Dayak yang diduga perpecahan dari sungai Booh, yang lama kelamaan menjadi sebuah kelompok yang berbeda karena mengembangkan kebudayaannya sendiri. Bahau merupakan salah satu kelompok orang Dayak yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Mahakam Ulu Propinsi Kalimantan Timur. Kelompok masyarakat ini berdiam di kecamatan Long iram sampai Long Pahangai, bagian dari wilayah Kabupten Mahakam Ulu, Propinsi Kalimantan Timur. Jumlah orang Bahau diwilayah ini tidak dapat diketahui dengan pasti.

Kini Dayak Bahau terbagi dalam tiga subkelompok yakni Bahau Modang, Bahau Busang dan Long Gelaat. Ketika subkelompok ini dapat dibagi lagi menjadi 14 kelompok yang lebih kecil lagi. Masyarakat generasi tua masih jelas ciri-ciri fisik kedayakannya seperti telinga panjang. Tradisi ini masih dapat dilihat pada suku Dayak Kenyah, Bahau dan Kayan.

Pada dasarnya hanya sebagian kecil saja dari kelompok Bahau keseluruhan yang menyebar diberbagai kecamatan dalam wilayah Kabupaten

Mahakam Ulu. Dengan alasan untuk mencari kehidupan yang lebih baik beberapa lama kemudian sebagian dari mereka pindah lagi ke Long Merah, hingga sampai di sungai Belayan Muara Keba pada tahun 1995. Menurut cerita, perjalanan yang mereka tempuh memakan waktu hingga dua hari dua malam. Setiap rombongan yang berimigrasi jumlahnya bervariasi, namun tidak kurang dari 40 orang. Perjalanan yang mereka tempuh, selain melalui hutan belantara, juga disepanjang aliran sungai hingga tidak jarang anggota rombongan yang menderita sakit. Selain karena alasan diatas, berkembang juga cerita bahwa perpindahan orang Bahau ke Muara Keba karena didaerah ini sejak tahun 1960 menjadi penghasil emas yang besar.

Seni dan Budaya

Sejak dahulu orang Bahau banyak memiliki kekayaan dalam ekspresi keindahan, misalnya dalam seni tari, seni ukir, musik, dan upacara-upacara adat. Orang Bahau memiliki lagu waktu memotong padi (lagu netna), lagu pujian untuk bulan purnama (lagu Ngen Jiu Hen Le), yang dibawakan oleh gadis-gadis dan perjaka secara bergantian sebagai hiburan. Lagu Jong Nyelong mengiringi tari sebagai ungkapan rasa syukur terhadap keberhasilan panen ladang. Mereka juga memiliki tari-tarian tradisional, diantaranya adalah yang terkenal tari Hudoq, yaitu tari massal yang dilakoni oleh pria dan wanita pada waktu Nugaal dan Merumput padi di ladang.

Para penari hudoq menggunakan pakaian yang terbuat dari daun pisang yang telah diiris-iris dan disusun sedemikian rupa mulai dari leher sampai ke kaki dan ujung tangan. Pakaian ini menggambarkan sisik-sisik buaya, kepala penarinya menggunakan topeng yang penuh dengan tata warna. Para penarinya membawa tongkat kayu panjang sedepa. Tarian ini diiringi bunyi-bunyian, antara lain berupa gong (egong), gendang (taweng), yang panjangnya sekitar dua meter, jempai yaitu alat sejenis gitar bersenar dua, suling (kendek). Tarian ini menimbulkan suasana sakral.

Kajian Semiotika Pakaian Adat Suku Dayak Bahau

Pakaian adat Dayak memiliki arti dan makna yang berbeda-beda disetiap penggunaannya. Tak berbeda dengan masyarakat Dayak lainnya, bagi masyarakat Dayak Bahau di Kalimantan Timur. Karena biasanya setiap perkampungan Dayak yang mentradisikan Pakaian Adat memiliki jenis motif tersendiri. Pakaian bisa pula diberikan kepada bangsawan. Di kalangan masyarakat Dayak Bahau, pakaian yang lazim untuk kalangan bangsawan (paren) adalah bulu burung enggang yakni burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan.

Bagi mereka burung enggang merupakan rajanya segala burung yang melambangkan sosok yang gagah perkasa, penuh wibawa, keagungan, dan kejayaan. Sehingga Bulunya cocok dipakai dalam melakukan pentas seni atau nari serta untuk ritual adat.

Dalam suku Dayak Bahau Pakaian adat memiliki kajian semiotika yang terkadang berbeda dengan interpretasi masyarakat luas dengan arti sebenarnya. Hal tersebut dapat kita tinjau melalui analisis semiotik. Ada beberapa fokus dalam analisis kajian semiotik yang ditemukan oleh peneliti

Hasil Penelitian

Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian. Penelitian skripsi ini yaitu analisis semiotika yang bersifat khusus untuk mengkaji, memaparkan, menggambarkan dan menceritakan, maka pertama-tama penulis akan menggambarkan dengan apa adanya hasil yang di dapatkan selama penelitian dalam hal ini adalah mengenai “Analisis Semiotika Pakaian Adat Dayak Bahau sebagai alat komunikasi budaya dalam berinteraksi dengan Masyarakat”.

Sebagai langkah lanjutan dalam penelitian yang bernuansakan semiotika adalah konfirmasi berbagai temuan yang telah ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Konfirmasi berbagai temuan dengan teori ini yang tentunya dengan teori yang sesuai dan yang ada dalam kajian komunikasi. Dan berbagai konsekuensinya adalah mengkonfirmasi berbagai temuan dengan teori yang relevan. Teori yang cukup relevan dan cukup berkaitan dengan permasalahan.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh C.S. Pierce melalui definisi singkatnya adalah :

A sign, or representament, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addressed somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign which perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call interpretant of the first sign. The sign stands for something, it's objectit stands for that object not in all respects, but in reference to a sort of idea.

Suatu tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang yakni, menciptakan penafsiran dalam pikiran orang lain, suatu tanda lain yang setara atau suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut interpretant dari tanda yang pertama. Suatu tanda yang pertama mewakili suatu objek. Tanda yang pertama mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.

Melalui kajian teori semiotika C.S. Pierce, peneliti melakukan penelitian dalam mengkaji arti dan makna dari Pakaian Adat dalam suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur, Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Seni dari pakaian adat dayak bahau yang digunakan sebagai “tanda” identitas diri seseorang ternyata dapat juga digunakan sebagai sebuah media

komunikasi dalam konteks “Melestarian budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bahau dari zaman nenek moyang secara turun temurun.” Hal tersebut tentu saja membuat peneliti semakin ingin mengetahui mengenai Pakaian sebagai sebuah tanda atau petanda yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Bahau dalam mengenalkan diri dan menjadikan pakaian sebagai identitas diri mereka. Bagi masyarakat Dayak Bahau sendiri, pakaian merupakan sebuah adat istiadat yang tidak dapat digantikan atau dihapuskan, Karena pakaian selalu di gunakan untuk kegiatan adat dari kelahiran sampai kematian.

Adapun masing-masing gambar dapat melambangkan keberadaan masing-masing dunia yang diwakilkannya. Sebagai contoh Burung Enggang yang dilambangkan sebagai Dewa. Keberadaan Burung Enggang sebagai makhluk hidup yang bisa terbang dan selalu berada di atas dianggap dapat merepresentasikan definisi dunia secara harafiah. Peneliti melihat adanya pengaruh sakral dalam budaya ini, pada temuannya di lapangan peneliti tidak menemukan arti pemahaman lebih dalam melalui masyarakat Dayak Bahau pada masa sekarang ini. Peneliti menganggap bahwa makna sakral di dalam corak atau ukiran yang terdapat di dalam pakaian adat seharusnya lebih ditekankan dalam pembuatan pakaian seperti pada zaman dulu sebelum adanya era globalisasi, karena hampir punah nya warisan nenek moyang yang dari dulu sudah ada, dan generasi kita lah yang seharusnya meneruskan kebudayaan tersebut.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapat hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran berikut ini :

- a. Melalui penelitian ini, maka di harapkan bagi masyarakat, dapat memahami dengan benar arti dan makna dari pakaian khas suku Dayak Bahau dan suku Dayak lainnya.
- b. Dari hasil skripsi ini, menyarankan bagi mahasiswa yang akan melanjutkan tugas akhir skripsi untuk penelitian yang bernuansakan adat istiadat dan budaya suku-suku di Indonesia lainnya agar dapat lebih memahami indahnya ragam budaya yang ada di Indonesia ini.
- c. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak menggali atau memahami mengenai keberadaan budaya suku Dayak di Kalimantan ini, maupun suku-suku lainnya di Indonesia.
- d. Peneliti mengharapkan masyarakat asli suku dayak bahau dapat menjaga, melestarikan adat istiadat budaya sendiri karena budaya suku dayak bahau sudah sangat dikenal di dunia.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books – Totem Books.
- Rakhamat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Penerjemah I. soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.